

## BAB II

### KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DAN MUTU GURU PAI

#### A. Kepala Sekolah

##### 1. Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dalam sebuah organisasi baik lembaga pendidikan ataupun instansi-instansi lainnya dapat berjalan dengan lancar tanpa kepemimpinan yang jelas dan terarah. Kepemimpinan diperlukan sebagai manifestasi terkondisinya hubungan antar individu dalam lingkup organisasi tersebut. Melalui pengambilan keputusan yang telah disepakati bersama secara tidak langsung terdapat pembagian tugas yang Terstruktur yaitu terdapat pihak atau individu yang menduduki posisi sebagai pemimpin (atasan), dan juga pihak yang menjadi anggota (bawahan).

Banyak ahli manajemen pendidikan memberikan definisi dan teori yang beragam tentang kepemimpinan. Hal ini tergantung cara pandang dan kegiatan penelitian mereka.

Kepemimpinan secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar "pimpin" dengan mendapat awalan menjadi "memimpin" maka diartikan menuntun, menunjukkan jalan dan membimbing dalam perkataan ini dapat disamakan pengertiannya dengan mengetahui, mengepalai, memandu dan melatih dalam arti mendidik dan mengajari supaya dapat mengerjakan sendiri.<sup>1</sup>

Pemimpin yang lazim disebut *leader* merupakan administrator merangkap sebagai manajer yang diharapkan oleh anggotanya agar menjadi tumpuan serta panutan dalam pelaksanaan sistem organisasi dan pencapaian tujuan bersama. Hal ini ditunjukkan pada pemberian wewenang untuk menetapkan sebuah keputusan dan tanggung jawab yang harus diembannya. Karena harus menjadi panutan, maka dalam perilaku

---

<sup>1</sup>WJS. Poerwadarumita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1990), hlm. 684.

dan empati terhadap anggota dan tidak hanya mementingkan kepentingan dirinya sendiri (individual) tetapi juga kepentingan kelompoknya.

Teori-teori tentang kepemimpinan telah banyak diselidiki orang dengan maksud untuk mengetahui apa sebenarnya kepemimpinan yang baik dan berhasil. Disamping itu teori-teori kepemimpinan dimaksudkan untuk mengetahui unsur-unsur apa yang membentuk pribadi seseorang sehingga dikatakan sebagai seorang pemimpin yang disegani dan diikuti kepemimpinannya.<sup>2</sup>

Kepemimpinan secara umum diartikan sebagai kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntut, mengarahkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud atau tujuan tertentu.<sup>3</sup> Ini berarti dalam kepemimpinan terdapat proses saling mempengaruhi dalam bentuk memberikan dukungan (motivasi) yang lebih persuasif, dan bisa juga mempreassure anggotanya agar mau melaksanakan apa yang dikehendaki.

Ngalim Poerwanto mendefinisikan kepemimpinan adalah tindakan atau perbuatan diantara perorangan dan kelompok yang menyebabkan seseorang atau kelompok maju ke arah tujuan tertentu.<sup>4</sup> Konsep yang lain juga dipaparkan oleh Daan Sugandha bahwa kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi kegiatan kelompok yang terorganisasikan dalam usaha menentukan tujuan dan mencapainya (*the process of influencing the activities of an organized group in its efforts towards goal setting and achievement*).<sup>5</sup>

Dari banyaknya teori-teori di atas dikemukakan bahwa faktor utama dalam hal kepemimpinan adalah aktivitas seseorang untuk mendorong

---

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), hlm. 183.

<sup>3</sup>Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm.1

<sup>4</sup>Ngalim Poerwanto, dkk, *Administrasi Pendidikan*, Mutiara Sumber Widya, (Jakarta, PT. Remaja Rosda Karya, 1983), hlm.33

<sup>5</sup>Daan Sugandha, *Kepemimpinan di dalam Administrasi*, (Bandung: CV Sinar Baru, 1981), hlm. 62

orang lain agar mempunyai visi dan misi ke depan yang lebih maju (*progresif*) dalam organisasi.

Dalam kepemimpinan adalah proses tindakan mempengaruhi kegiatan kelompok dan pencapaian tujuannya, didalamnya ada tujuan dalam orientasi kegiatan serta pembagian tanggung jawab sebagai bentuk perbedaan kewajiban anggota. Kepemimpinan juga merupakan proses mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok dalam usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu. Dengan kata lain dalam proses kepemimpinan itu dijumpai fungsi kepemimpinan, pengikut (anggota), dan situasi.<sup>6</sup>

Di lingkungan lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan dibutuhkan dalam upaya efektifitas dan efisiensi potensi maupun sumber daya sekolah. Dengan berbagai gaya, metode, dan prosedur yang berbeda-beda, para pemimpin pendidikan dapat mengaktualisasikannya dalam wujud mengarahkan, membimbing dan mendorong para bawahannya agar melakukan rencana dan program kerja menurut nilai-nilai islami.

Hadari Nawawi membagi kepemimpinan menjadi dua pengertian yakni secara spiritual dan *empiris*. Secara *spiritual*, kepemimpinan harus diartikan sebagai kemampuan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT, baik secara bersama maupun perseorangan. Dengan kata lain kepemimpinan adalah kemampuan mewujudkan semua kehendak Allah SWT yang telah diberitahukan-Nya melalui rasul-Nya yang terakhir Muhammad saw.<sup>7</sup> Sementara secara *empiris* adalah kegiatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>8</sup>

Sedangkan Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan

---

<sup>6</sup>Syafruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat, Press, 2005), hlm. 195.

<sup>7</sup>Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1993), hlm.18.

<sup>8</sup>*Ibid.* hlm. 27.

dan pendidikan pada umumnya direalisasikan bagaimana.<sup>9</sup> Dalam hal ini ia memegang peranan terpenting, yakni sebagai penanggung jawab semua kegiatan yang terdapat dalam sekolah. Mulai dari relokasi kepegawaian sampai hal yang terkecil, seperti penyiapan *syllabus* dalam proses belajar-mengajar.

Menurut Slamet PH, ada 17 ciri kepala sekolah yang tangguh. Ke tujuh belas ciri tersebut adalah memiliki (1) visi-misi dan strategi (2) kemampuan mengkoordinasikan dan menyerasikan sumberdaya (3) kemampuan mengambil keputusan (4) toleransi terhadap perbedaan setiap orang (5) memobilisasi sumber daya (6) menerangi musuh-musuh kepala sekolah (7) menggunakan input manajemen (9) menjalankan perannya yang berdimensi banyak seperti pemimpin, manajer pendidikan dan lain-lain, (10) melaksanakan dimensi-dimensi tugas, proses, lingkungan dan ketrampilan personal (11) menjalankan gejala empat serangkai yaitu merumuskan sasaran, melakukan analisis SWOT, dan mengupayakan langkah-langkah untuk meniadakan persoalan, (12) menggalang team work yang cerdas dan kompak (13) mendorong kegiatan-kegiatan kreatif (14) menciptakan sekolah belajar (15) menerapkan manajemen berbasis sekolah (16) memusatkan perhatian pada pengelolaan proses belajar mengajar dan (17) memperdayakan sekolah.<sup>10</sup>

Semua ciri kepala sekolah yang tangguh di atas mendeskripsikan bahwa seorang kepala sekolah harus mempunyai berbagai kemampuan untuk memecahkan segala problematika yang muncul dalam organisasi. Dalam realitanya, masih banyak dijumpai kepala sekolah yang tidak berkapasitas mengenai hal tersebut. Ini menyebabkan terjadinya stagnasi organisasi, misalnya saja karena ia kurang bijaksana dalam mengambil keputusan, tidak bisa memanajemen konflik. Dalam komunitas sekolah dan lain sebagainya. Dan apabila 17 ciri kepala sekolah tangguh ini dalam penerapannya dilaksanakan secara kontinu dan integratif, maka keberhasilan tujuan pendidikan akan tercapai.

Jadi kepemimpinan kepala sekolah yaitu seseorang pemimpin sekolah yang tidak hanya aktif berkecimpung dalam dunia pendidikan

---

<sup>9</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 126.

<sup>10</sup>Slamet PH, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Makalah dan Lokakarya Nasional, 2002, hlm. 2.

akan tetapi sosialisasi yang baik terhadap masyarakat sekitar harus dilakukan juga. Sebagaimana kedudukan yang sama seperti yang lainnya, sebab tidak hanya makhluk individual ansich sekaligus makhluk sosial.

Dalam satuan pendidikan, menduduki dua jabatan penting untuk bisa menjamin kelangsungan proses pendidikan sebagaimana yang telah digariskan oleh peraturan perundang-undangan. *Pertama*, kepala sekolah dalam pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan. *Kedua*, Kepala Sekolah adalah pemimpin formal di sekolahnya.<sup>11</sup>

Sebagai pengelola pendidikan, berarti kepala sekolah bertanggungjawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi sekolah dengan seluruh substansinya. Di samping itu, kepala sekolah bertanggungjawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas pendidikan.

Sebagai pengelola, kepala sekolah memiliki tugas untuk mengembangkan kinerja para personal (terutama para guru) ke arah profesionalisme yang diharapkan.<sup>12</sup>

Sebagai pemimpin formal, kepala sekolah bertanggungjawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya menggerakkan para bawahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini kepala sekolah berfungsi sebagai koordinator yang mampu memberikan instruksi dan pengarahan serta mampu melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya, dan ini menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepemimpinannya.

---

<sup>11</sup>Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 86

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 87

Sabda Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ  
بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرْ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ.

“Hadits dari  Abdullah ra., dari Nabi saw, beliau bersabda”  
mendengarkan dan patuh (kepada imam atau wakilnya adalah  
wajib) atas orang muslim dalam hal yang disenangi dan dibenci,  
selama ia tidak diperintah kemaksiatan. Maka apabila dia  
diperintah kemaksiatan maka tidak ada mendengarkan dan tidak  
ada kepatuhan”.<sup>13</sup>

Para pemimpin harus mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi  
secara tiba-tiba, dapat mengoreksi kelemahan-kelemahan, dan sanggup  
membawa organisasi kepada sasaran dalam jangka waktu yang telah  
ditetapkan. Jadi, bisa dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan kunci  
kesuksesan sebuah organisasi. Di samping itu, dalam setiap kerja kolektif  
dibutuhkan pemimpin untuk mengefisienkan setiap langkah dari kegiatan  
tersebut.<sup>14</sup>

Dari sudut pandang manajemen mutu pendidikan, kepemimpinan  
pendidikan yang direfleksikan oleh kepala sekolah seyogyanya meliputi  
kepedulian terhadap usaha-usaha peningkatan mutu pendidikan yang  
dipimpinnya. Dalam hubungan ini mutu pendidikan dapat diartikan  
sebagai kemampuan satuan pendidikan baik teknis maupun pengelolaan  
yang profesional yang mendukung proses belajar peserta didik sehingga  
dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.<sup>15</sup> Ini menegaskan bahwa  
keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap mutu  
pendidikan, seperti halnya mutu peserta didik.

<sup>13</sup>Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Muslim*; terj Achmad Sunarto, dkk,  
(Semarang: CV. Asy Syifa', 1993), hlm. 258

<sup>14</sup>Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada  
Media, 2006), hlm. 211-212

<sup>15</sup>Moch. Idochi, *op.cit.*, hlm. 87

Kepala sekolah sebagai pemimpin seharusnya dalam praktek sehari-hari selalu berusaha memperhatikan dan mempraktekkan delapan fungsi kepemimpinan di dalam kehidupan sekolah.<sup>16</sup>

- a. Dalam kehidupan sehari-hari kepala sekolah akan dihadapkan kepada sikap para guru, staf dan para siswa yang mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda-beda, kepentingan serta tingkat sosial budaya yang berbeda, sehingga tidak mustahil terjadi konflik antar individu bahkan antar kelompok. Dalam menghadapi hal semacam itu kepala sekolah harus bertindak arif, bijaksana, adil, tidak ada pihak yang dikalahkan atau dianakemaskan.
- b. Sugesti atau saran sangat diperlukan oleh para bawahan dalam melaksanakan tugas. Para guru dan staf dan siswa suatu sekolah hendaknya selalu mendapatkan saran, anjuran dari kepala sekolah sehingga dengan saran tersebut dalam memelihara bahkan meningkatkan semangat, rela berkorban, rasa kebersamaan dalam melaksanakan tugas masing-masing (*suggesting*).
- c. Dalam mencapai tujuan, setiap organisasi memerlukan dukungan dana, sarana dan sebagainya. Demikian pula sekolah sebagai suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah digariskan memerlukan berbagai dukungan kepala sekolah bertanggungjawab untuk memenuhi atau menyediakan yang diperlukan oleh para guru, staf, dan siswa baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung. Tanpa adanya dukungan yang disediakan oleh kepala sekolah, sumber daya manusia yang ada tidak mungkin melaksanakan tugasnya dengan baik (*supplying objectives*).
- d. Kepala sekolah berperan sebagai katalisator dalam arti mampu menimbulkan dan menggerakkan semangat para guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Patah semangat,

---

<sup>16</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 106

kekurangan kepercayaan harus dapat dibangkitkan kembali oleh para kepala sekolah (*catalyzing*).

- e. Rasa aman merupakan salah satu kebutuhan setiap orang baik sering individu maupun kelompok. Oleh sebab itu, seorang kepala sekolah sebagai pemimpin harus dapat menciptakan rasa aman di dalam lingkungan sekolah. Sehingga para guru, staf, dan siswa dalam melaksanakan tugasnya merasa aman, bebas dari segala perasaan gelisah, kekhawatiran, serta memperoleh jaminan keamanan dari kepala sekolah (*providing security*).
- f. Seorang Kepala Sekolah selaku pemimpin akan menjadi pusat perhatian, artinya semua pandangan akan diarahkan ke kepala sekolah sebagai orang yang mewakili kehidupan sekolah di mana dan dalam kesempatan apapun. Oleh sebab itu, penampilan seorang kepala sekolah harus selalu dijaga integrasi nya, selalu terpercaya, dihormati baik sikap, perilaku maupun perbuatannya (*representating*).
- g. Kepala sekolah pada hakekatnya adalah sumber semangat bagi para guru, staf dan siswa. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus selalu membangkitkan semangat, percaya diri terhadap guru, staf, dan siswa. Sehingga mereka menerima dan memahami tujuan sekolah secara antusias, bekerja secara bertanggungjawab ke arah tercapainya tujuan sekolah (*inspiring*).

Setiap orang dalam kehidupan organisasi baik secara pribadi maupun kelompok, akan merasa bangga apabila kebutuhannya diperhatikan dan dipenuhi. Untuk itu kepala sekolah diharapkan selalu dapat menghargai apapun yang dihasilkan oleh mereka yang menjadi tanggungjawabnya. Penghargaan dan pengakuan ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti kenaikan pangkat, fasilitas, kesempatan, mengikuti pendidikan, dan sebagainya (*praising*).

## 2. Peranan Kepala Sekolah

Dinas pendidikan (dulu: Depdikbud) telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus melaksanakan pekerjaannya sebagai educator,

manajer, administrator, dan supervisor (EMAS). Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai leader, innovator, dan motivator di sekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai educator, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator.<sup>17</sup>

a. Kepala Sekolah sebagai Edukator (Pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai educator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti team teaching, moving class, dan mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi peserta didik di atas normal.<sup>18</sup>

Untuk membantu terlaksananya fungsi ini, kepala sekolah bisa mengadakan pelatihan-pelatihan tenaga kependidikan, studi komparasi antar sekolah, dan juga mengadakan kerjasama pihak-pihak yang terkait dengan masalah ini.

b. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif,<sup>19</sup> memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

---

<sup>17</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Koneks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2003), hlm. 98

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 99

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 103

c. Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktifitas sekolah.<sup>20</sup>

d. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisor satu-satunya orang yang dapat membantu perkembangan anggota atau stafnya dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun, dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan menyusun program supervisi pendidikan harus diwujudkan dalam penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi untuk kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan program supervisi perpustakaan, laboratorium, dan ujian.<sup>21</sup>

Pada hakikatnya, kegiatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah adalah berupa pemberian bantuan dan pendampingan (*advocation*) kepada anggotanya: yang dalam hal ini mereka yang terkait dalam aktivitas pendidikan guru, peserta didik, staf karyawan, dan sebagainya. Ini bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi sumber daya sekolah, serta optimalisasi mutu sekolah.

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 107

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 112

e. Kepala Sekolah Sebagai Leader

Kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi.

Kepribadian kepala sekolah sebagai leader akan tercermin dalam sifat-sifat (1) jujur (2) percaya diri (3) tanggungjawab (4) berani mengambil resiko dan keputusan (5) berjiwa besar, (6) emosi yang stabil (7) teladan.<sup>22</sup>

Dari analisa kepribadian tersebut dapat memberikan penjelasan bahwa faktor kepribadian juga menentukan keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengorganisir para anggotanya. Pribadi positif yang dimiliki kepala sekolah akan memberikan efek positif pula, sebaliknya juga apabila yang dimiliki adalah pribadi buruk, maka akan berdampak negatif terhadap situasi dan kondisi sekolah.

f. Kepala Sekolah Sebagai Inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

Kepala sekolah sebagai innovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptable dan fleksibel.<sup>23</sup>

Kepala sekolah harus mempunyai gagasan-gagasan baru untuk memperkaya khazanah pengetahuannya, yang diantaranya bermanfaat

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 115

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 118

untuk kemajuan sekolah, seperti penguasaan komputerisasi, mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi dengan pihak lain, selalu melakukan eksperimen-eksperimen tentang penerapan sistem pendidikan.

g. Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).<sup>24</sup>

Kemudian masih menurut Hadari Nawawi secara operasional dapat dibedakan enam fungsi pokok kepemimpinan kepala sekolah, yaitu:

a. Fungsi Instruktif

Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Disini pemimpin adalah pihak yang menentukan apa, bagaimana, kapan dan dimana suatu perintah dilaksanakan. Sedangkan orang yang dipimpin merupakan pihak yang melaksanakan perintah tersebut.

b. Fungsi Konsultatif

Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah, karena berlangsung dalam bentuk interaksi antara pemimpin dan anggota organisasinya. Oleh karena itu ketika akan menetapkan berbagai keputusan penting dan strategis pemimpin perlu berkonsultasi dengan anggota organisasi lainnya, demikian pula dalam tahap pelaksanaannya, sehingga diharapkan muncul *feed back* (umpan balik) demi perbaikan-perbaikan keputusan tersebut.

c. Fungsi Partisipasi

Dalam fungsi partisipasi ini seorang pemimpin harus berusaha mengaktifkan setiap anggota organisasinya untuk ikut berpartisipasi

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 103

baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam pelaksanaan keputusan tersebut. Di sini pemimpin mendorong setiap anggota agar aktif dalam melaksanakan tugas pokoknya sesuai dengan posisi/jabatan dan wewenangnya masing-masing.

d. Fungsi Delegasi

Setiap manusia memiliki keterbatasan, demikian pula dengan pemimpin, pemimpin tidak mungkin bekerja sendiri dalam mewujudkan tugas-tugas pokok organisasinya, untuk itu dalam hal ini diperlukan faktor delegasi yaitu dengan melimpahkan sebagian wewenangnya kepada para staf yang membantunya.

e. Fungsi Pengendalian

Fungsi pengendalian ini dilaksanakan oleh pemimpin melalui kegiatan kontrol atau pengawasan, bimbingan kerja, termasuk juga memberikan penjelasan dan contoh dalam bekerja, latihan di lingkungan organisasi lain dan sebagainya.

f. Fungsi keteladanan.

Pemimpin adalah tokoh sentral yang selalu menjadi pusat perhatian dalam sebuah organisasi. Oleh karena itu seseorang yang dipilih dan diangkat menjadi pemimpin, selain harus menjalankan perannya sebagai pemimpin, juga harus bisa menjadi seorang figur yang bisa menjadi teladan bagi bawahannya.<sup>25</sup>

Mengenai peran seorang pemimpin dalam organisasi, Sondang P. Siagian dalam bukunya “*Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*”, mengemukakan 5 peran penting seorang pemimpin, yaitu sebagai berikut :

a. Sebagai pemegang kemudi organisasi

Dalam hal ini seorang pemimpin harus cekatan, cermat, dan penuh perhitungan dalam membawa organisasinya ke tempat tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

---

<sup>25</sup>Hadari Nawawi, *Kepemimpinan menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hlm. hlm. 143–151

b. Sebagai katalisator

Sebagai katalisator pemimpin harus mampu meningkatkan laju jalannya organisasi

c. Sebagai integrator (penyatu)

Peran integrator diperlukan untuk menyatakan dan merekatkan hubungan antara sekian banyak bagian atau komponen yang ada di lingkungan organisasi tersebut.

d. Sebagai Bapak

Di sini peran pemimpin tidak hanya terbatas sebagai seorang atasan tetapi juga sebagai pengayom dan tempat bertanya, selayaknya seorang bapak.

e. Sebagai pendidik

Pendidikan dapat berlangsung kapanpun dimanapun dan dengan cara apapun. Sehingga pemimpin dapat memberikan pendidikan dengan cara memberi contoh yang baik kepada bawahannya, baik itu lewat ucapan maupun perilakunya. Dengan begitu dia telah melakukan kegiatan mendidik, meskipun dengan cara yang sederhana sekalipun.<sup>26</sup>

Adapun yang menjadi tugas-tugas pokok/wewenang kepala sekolah mencakup 7 (tujuh) bidang sebagai berikut:

- a. Bidang akademik yang berkenaan dengan proses belajar mengajar di dalam dan di luar madrasah, seperti:
  - 1) Menyusun program catur wulan/semesteran dan program tahunan, terutama juga pembagian tugas mengajar
  - 2) Menyusun jadwal pelajaran setiap tahun
  - 3) Mengatur pelaksanaan penyusunan model satuan pelajaran dan pembagian waktu yang digunakan
- b. Bidang ketatausahaan dan keuangan sekolah, meliputi:
  - 1) Menyelenggarakan surat menyurat
  - 2) Mengatur penerimaan keuangan

---

<sup>26</sup>Sondang P. Siagian, *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, (Jakarta: Haji Masagung, 1991), Cet. VII, hlm. 21-22

- 3) Mengelola penggunaan keuangan dan bertanggungjawabkan keuangan
- c. Bidang kesiswaaan, meliputi:
- 1) Mengatur penerimaan murid berdasarkan peraturan penerimaan murid baru
  - 2) Mengatur program bimbingan dan penyuluhan
  - 3) Mencatat kehadiran dan ketidakhadiran guru/murid
- d. Bidang personalia, meliputi:
- 1) Menginventarisasi personalia
  - 2) Mengusulkan formasi guru dan merencanakan pembagian tugas-tugas guru, termasuk menghitung beban kerja guru
  - 3) Mengusulkan pengangkatan, kenaikan pangkat, perpindahan guru dan administrasi kepegawaian lainnya
- e. Bidang gedung dan perlengkapan sekolah, meliputi:
- 1) Mengatur pemeliharaan kebersihan gedung dan keindahan halaman sekolah.
  - 2) Pengadaan dan pemeliharaan perlengkapan sekolah.
  - 3) Menyelenggarakan inventarisasi tanah, gedung dan perlengkapan sekolah, baik yang habis dipakai maupun yang permanen
- f. Bidang peralatan pelajaran, meliputi:
- 1) Mengatur buku-buku pelajaran untuk pegangan guru dan murid
  - 2) Mengatur perpustakaan guru/murid
  - 3) Mengatur alat-alat pelajaran/peraga tiap bidang studi
- g. Bidang sekolah dan masyarakat, meliputi:
- 1) Menyelenggarakan pembentukan dan secara kontinyu berhubungan dengan BP3
  - 2) Menerima dan memberikan pelayanan pada tamu
  - 3) Mewakili sekolah dalam hubungan kerja dengan pihak luar.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1992), hlm. 91-92.

### 3. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Supervisi secara etimologi adalah dari kata “super” yang berarti atas dan “visi” yang berarti melihat. Dengan demikian supervisi diartikan melihat dari atas. Berdasarkan pengertian secara etimologi, istilah-istilah supervisi yang dalam praktek, isi dan kegiatannya mengarah pada kegiatan ke-inspeksi, kepengawasan, kepenilik.<sup>28</sup> Inspeksi berasal dari istilah bahasa Belanda *Inspective* yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Inspection*. Kedua kata tersebut berarti pengawasan, yang terbatas kepada pengertian mengawasi apakah bawahan (dalam hal ini guru) menjalankan apa yang diinstruksikan oleh atasannya dan bukan berusaha membantu guru.

Istilah supervisi sering ditemukan dalam berbagai kepustakaan baik Indonesia maupun asing, namun istilah supervisi sebenarnya berasal dari kurikulum SD, SMP, SMA yang diartikan pembinaan guru. Jika yang dimaksudkan supervisi adalah pembinaan guru, maka pengertian supervisi secara terminologi sering diartikan sebagai serangkaian usaha bantuan kepada guru terutama bantuan yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah, penilik sekolah dan pengawas serta pembina lainnya untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.<sup>29</sup>

Dari berbagai definisi di atas, ada kesepakatan umum bahwa supervisi adalah sebagai berikut :

- a. Serangkaian bantuan yang berwujud layanan profesional yang berencana
- b. Layanan profesional tersebut diberikan kepada staf sekolah (dalam hal ini guru) yang diberikan oleh yang ahli (kepala sekolah, penilik sekolah dan pengawas serta pembina lainnya)
- c. Maksud layanan profesional tersebut adalah perbaikan kualitas pengajaran sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan tercapai

---

<sup>28</sup>Ali Imron, *Pembinaan Guru Di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm 10.

<sup>29</sup>Ali Imron, *Op. cit*, hlm. 9.

<sup>29</sup>Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 17.

Kepala sekolah merupakan jabatan seorang yang berwenang sebagai pimpinan dalam suatu sekolah, dimana ia dituntut agar dapat mengelola dan mengembangkan program-program pendidikan di sekolah sesuai dengan kerangka dasar yang telah ditetapkan. Dengan demikian kepala sekolah menempati posisi sebagai penggerak pada orang-orang yang ia pimpin dan menjadi tanggung jawab, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

Kepada sekolah sebagai seorang supervisor merupakan satu-satunya orang yang dapat membantu perkembangan anggota-anggota atau stafnya dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Adapun peranan dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai supervisor adalah, sebagai berikut:

- 1) Peranan Kepala Sekolah, antara lain:<sup>30</sup>
  - a) Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas terhadap masalah atau persoalan atau kebutuhan murid serta membantu guru untuk mengatasinya.
  - b) Membantu guru dalam mengantisipasi kesukaran guru dalam mengajar.
  - c) Memberi bimbingan yang bijaksana terhadap guru baru dengan orientasi.
  - d) Membantu guru memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode mengajar.
  - e) Memberi pelayanan kepada guru, agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya.
  - f) Membina moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam melaksanakan tugas sekolah pada seluruh staf.
  - g) Membantu guru mengerti makan alat-alat pelayanan.
  - h) Membantu guru memperkaya pengalaman mengajar, sehingga suasana pengajaran bisa menggembirakan anak didik.

---

<sup>30</sup>Hendiyat Soetopo dan Wasty SUManto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 46

- i) Memberikan pimpinan yang efektif dan demokratis.
- 2) Tanggung Jawab Kepala Sekolah

Sehubungan dengan peranan kepala sekolah, maka lahirlah tanggung jawab sebagai pemimpin kepala sekolah. Sabda Nabi SAW.

حدثنا اسمعيل حدثني مالك عن عبد الله بن دينار عن عبد الله عمر رضي الله عنهما ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال الا كلكم راع وكلكم مسؤل عن رعيته فالامام الذي على الناس راع وهو مسؤل عن رعيته والرجل راع على اهل بيته وهو مسؤل عن رعيته والمرأة راعية على اهل بيت زوجها وولده وهي مسؤلة عنهم وعبد الرجل راع على مال سيده وهو مسؤل عنه الا فكلكم راع وكلكم مسؤل عن رعيته (رواه البخاري)<sup>31</sup>

*Artinya: Hadits dari Ismail, diceritakan dari Malik dari Abdullah Ibn Dinar dari Abdullah Ibn Umar RA. Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda “bukanlah setiap kamu sekalian adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab terhadap kepemimpinanmu. Seorang Imam bagi manusia adalah pimpinan dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya, dan seorang laki-laki pemimpin bagi keluarganya dan seorang perempuan bertanggung jawab terhadap keluarga suaminya dan anaknya. Dan seorang pelayan bertanggung jawab terhadap keselamatan harta Tuannya. Dan ingatlah bahwa kamu semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinanmu. (H.R. Bukhori)*

Sebagai pemimpin pendidikan dan pengajaran, akan selalu berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang ada, yaitu tentang sukses atau tidaknya kegiatan pembinaan, bimbingan dan layanan yang dapat diusahakannya, yang semuanya diarahkan pada usaha perbaikan pada situasi pendidikan [ada umumnya dan khususnya pada peningkatan mutu pengajaran yang dilaksanakan guru serta aktifitas belajar murid di sekolah.

Pencapaian mutu pendidikan dan pengajaran ditekankan pada efektifitas proses kegiatan belajar mengajar, sehingga sebagai pemimpin

---

<sup>31</sup>Imam Zaenuddin Ahmad Ibn Abdul Latif Az-Zubaedi, *Mukhtashor Shohih Al-bukhori*, Juz I (Beirut: Darul Kitab Al-Ilmiyati), hlm. 111

sekolah harus mampu memahami bawahannya, dan dapat menempatkan dirinya sebagai seorang pemimpin sekolah.

Agar pembinaan tersebut dapat dilakukan dengan baik, perlu dipedomani prinsip-prinsip pembinaan guru. Yang dimaksud dengan prinsip adalah sesuatu yang harus dipedomani dalam suatu aktivitas. Adapun yang menjadi prinsip-prinsip supervisi pendidikan adalah sebagai berikut :

a. Prinsip ilmiah (*scientific*)

- 1) Kegiatan supervisi dilakukan berdasarkan data obyektif yang diperoleh dalam kenyataan pelaksanaan proses belajar mengajar
- 2) Untuk memperoleh data perlu diterapkan alat perekam data, seperti; angket, observasi, percakapan pribadi dan seterusnya
- 3) Setiap kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, berencana dan kontinyu<sup>32</sup>

b. Prinsip Demokratis

Supervisi harus didasarkan dengan menjunjung tinggi azas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain. Demokratis mengandung makna menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru, bukan berdasarkan atasan dan bawahan tapi berdasarkan rasa kesejawatan. Situasi pelaksanaan supervisi pendidikan bukan karena perintah dan karena takut dengan atasan, namun menciptakan situasi kekeluargaan, musyawarah dan saling memberi dan menerima.<sup>33</sup>

c. Prinsip kerja sama/ kooperatif

Supervisi hendaklah didasarkan untuk mengembangkan usaha bersama untuk menciptakan situasi belajar yang lebih baik atau menurut istilah supervisi *Sharing of idea, sharing of experience*, memberi, mendorong, menstimulasi guru.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Piet A. Sahertian, *op. cit.*, hlm. 20.

<sup>33</sup>Suharsimi Arikunto, *Organisasi Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 181.

<sup>34</sup>Piet A. Sahertian, *op. cit.*, hlm. 157.

d. Prinsip konstruktif dan kreatif

Setiap guru akan merasa ter motivasi dalam mengembangkan potensi kreativitas dan inisiatif guru itu sendiri, sedangkan supervisor hanya memberikan dorongan agar tercipta situasi belajar yang baik atau dengan menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, bukan melalui cara-cara menakutkan.<sup>35</sup>

## B. Mutu Guru PAI

### 1. Pengertian Mutu Guru PAI

Mutu adalah suatu kondisi tertentu yang akan dicapai sesuai dengan visi dan misi sekolah. Definisi yang lain, mutu adalah suatu sistem manajemen yang berfokus pada orang yang bertujuan untuk meningkatkan secara berkelanjutan kepuasan *customers* pada biaya sesungguhnya yang secara berkelanjutan terus menurun.<sup>36</sup>

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>37</sup> Menurut Ahmad D. Marimba Pendidik adalah orang yang memikul tanggungjawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan siterdidik.<sup>38</sup>

Sedangkan Ahmad Syar'i dalam buku Filsafat Pendidikan Islam mengatakan bahwa pada hakikatnya mereka yang melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik, pendidik tidak hanya dibatasi pada terjadinya interaksi pendidikan dan pembelajaran antara guru dan peserta didik di muka kelas, tetapi mengajak mendorong dan membimbing orang lain untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam.<sup>39</sup>

Secara konvensional guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar, yaitu menguasai materi, antusiasme dan penuh kasih

---

<sup>35</sup>Suharsimi Arikunto, *Op. cit*, hlm 158.

<sup>36</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm 224

<sup>37</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 31

<sup>38</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 1989), hlm 37

<sup>39</sup>Ahmad Syari'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2005), hlm 31-32

sayang (*loving*) dalam mengajar dan mendidik.<sup>40</sup> Seorang pengajar dalam mengajar harus berlandaskan cinta kepada sesama umat manusia tanpa memandang status sosial ekonomi, agama, kebangsaan dan lain sebagainya. Misi utama guru adalah mencerdaskan bangsa, mempersiapkan anak didik sebagai individu yang bertanggung jawab dan mandiri. Proses mencerdaskan harus berangkat dari pandangan filosofis guru, bahwa anak didik adalah individu yang memiliki beberapa potensi kemampuan dan keterampilan.

Dalam perspektif humanisme religius, guru tidak dibenarkan memandang anak didik dengan sebelah mata atau bahkan memandang rendah kemampuan siswa. Karena alasan-alasan kultural, biasanya guru di negara berkembang, termasuk di Indonesia, sering terjat dalam pandangan yang salah ini. Akibat dari kesalahan ini siswa tidak mampu mengembangkan diri dan tidak mengalami interaksi yang positif terhadap guru. Oleh karena itu, lahirlah individu-individu yang tidak percaya diri, inferior, dan pada gilirannya tidak memberi respek pada guru. Sebaliknya, karena humanisme sekuler, kemampuan siswa dikembangkan secara optimal tanpa landasan ruh agama dan moral etik sehingga lahirlah individu yang cerdas, mandiri dan terlalu percaya diri, dan jauh dari nilai-nilai agama. Inilah produk pendidikan dari guru yang beraliran filsafat humanisme sekuler. Nilai-nilai kemanusiaan berhasil ditransferkan guru kepada siswa, tetapi siswa tidak pernah mengenal tanggung jawab vertikal kepada penciptanya.<sup>41</sup>

Hal ini berarti humanisme religius mengharuskan seorang guru untuk mempersiapkan anak didik dengan kasih sayangnya sebagai individu yang saleh dalam arti memiliki tanggung jawab sosial, religius dan lingkungan hidup.

Konsep humanisme religius yang ditawarkan oleh Abdurrahman dalam menanggapi hal ini adalah pengembangan individu dalam rangka

---

<sup>40</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 194

<sup>41</sup>*Ibid.*, hlm. 195

menerapkan dan meraih tanggung jawab.<sup>42</sup> Dengan demikian ucapan, cara bersikap dan tingkah laku seorang guru ditujukan agar siswa bisa menjadi *insan kamil*, yakni sempurna dalam kaca mata peradaban manusia dan standar agama.

Selain itu mutu seorang pendidikan dapat dilihat dari proses pendidikan yang dilakukan

Proses pendidikan sebagai bagian yang sangat penting bagi tercapainya pendidikan yang bermutu tinggi. Sebagaimana dikemukakan oleh Umar Tirtorahardjo, bahwa permasalahan dari mutu pendidikan lebih terletak pada masalah proses pendidikan,<sup>43</sup> karena terdapat komponen-komponen yang akan sangat menentukan tercapainya suatu pendidikan yang diharapkan.

Adapun beberapa komponen, yaitu:

a. Tujuan

Tujuan pendidikan dan pengajaran harus dipahami dan dimengerti, sebab tujuan merupakan gambaran, sasaran dan pengarah, bagi tindakan guru untuk menjalankan fungsinya. Tujuan pendidikan dan pengajaran membentuk manusia yang cakap, warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.<sup>44</sup>

b. Materi

Materi merupakan bahan yang akan disampaikan dalam kegiatan belajar-mengajar. Menurut Nasution ada tiga sumber, yaitu masyarakat dan budayanya, anak dan disiplin ilmu.<sup>45</sup>

c. Metode

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 196

<sup>43</sup>Umar Tirtorahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kerjasama dengan Rinneka Cipta, 1998), hlm. 233

<sup>44</sup>Zuhairini, dkk., *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Alamiah FT IAIN Sunan Ampel, 1991), hlm. 13

<sup>45</sup>S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), cet. V, hlm. 54

Metode merupakan suatu cara berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, keterampilan, sikap peserta didik.

d. Alat

Alat merupakan sarana pengajaran berfungsi untuk membantu tercapainya suatu tujuan, menjalin komunikasi yang harmoni antara guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian dari integral kegiatan belajar-mengajar, harus dilaksanakan secara kontinyu untuk mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi selain untuk siswa, juga untuk dirinya sendiri, agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

f. Manajemen yang Efektif dan Efisien

Menurut E. Mulyasa, manajemen pendidikan mengandung arti sebagai proses kerjasama yang sistematis dan komprehensif untuk mewujudkan pendidikan nasional.<sup>46</sup>

g. Buku dan sarana belajar yang memadai dan selalu dalam kondisi siap pakai

Hampir sebagian besar sekolah di Indonesia, apalagi sekolah-sekolah swasta cenderung kekurangan buku-buku pelajaran. Padahal buku pelajaran merupakan unsur esensial yang tidak bisa diabaikan untuk meningkatkan mutu hasil belajar siswa. Pemerintah perlu berupaya mengembangkan usaha-usaha pengadaan buku. Diantaranya mendistribusikan buku untuk sekolah-sekolah di seluruh pelosok Desa dan mengadakan perpustakaan.

h. Hasil Pendidikan

Menurut Ahma Sanusi dikutip oleh Sufyarma mengemukakan bahwa ada 4 pengertian tentang hasil pendidikan, yaitu:

- 1) Hasil pendidikan dengan arti layanan pendidikan, maksudnya banyak layanan pendidikan yang dapat diciptakan dan ditawarkan.

---

<sup>46</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), hlm. 19

- 2) Hasil pendidikan merupakan perolehan yang dicapai peserta didik dari berbagai kegiatannya.
- 3) Hasil pendidikan dalam arti prestasi ekonomis finansial yang ditampilkan dan diterima peserta didik sesudah selesai mengikuti program pendidikannya.
- 4) Hasil pendidikan merupakan out put sosial budaya yang diciptakan, diproduksi dan diserahkan oleh para lulusannya kepada masyarakat.<sup>47</sup>

Dari keempat pengertian tersebut dapat diketahui bahwa hasil pendidikan tidak lepas dari kinerja sekolah berwujud hasil usaha atau prestasi yang dilakukan sekolah.

Mutu guru juga dapat dilihat dari proses mengajar yang mereka, mengajar merupakan tugas mengorganisir dan mengatur jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, setiap guru yang bermutu perlu membuat persiapan pengajaran atau satuan pelajaran, sehingga dengan demikian ia dapat menggunakan dan mengatur alokasi waktu yang tersedia secara efektif dan efisien.

a. Tahapan Perencanaan Pengajaran.

Perencanaan pengajaran atau desain instruksional membantu guru mengarahkan langkah dan aktivitas serta kinerja yang akan ditampilkan dalam proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan. Sekurang-kurangnya dalam desain instruksional yang diwujudkan dalam bentuk satuan pembelajaran tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi/bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi/metode mengajar yang akan ditetapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan dalam menilai hasil belajar siswa.

Perencanaan pengajaran yang dipersiapkan oleh guru pada dasarnya berfungsi antara lain untuk : 1) menentukan arah kegiatan pengajaran/pembelajaran, 2) memberi isi dan makna tujuan, 3) menentukan cara bagaimana mencapai tujuan yang ditetapkan, dan 4)

---

<sup>47</sup>Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 209

mengukur seberapa jauh tujuan itu telah tercapai dan tindakan apa yang harus dilakukan apabila tujuan belum tercapai.<sup>48</sup>

b. Tahapan Proses Belajar Mengajar

Setelah memperhatikan tahap awal yang perlu dipersiapkan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya, tahapan selanjutnya adalah melaksanakan proses belajar. Adapun model kinerja guru dalam melaksanakan tugas proses belajar mengajar dapat dilihat dalam deskripsi singkat berikut ini :

1) Model Rob Noris

Model ini menekankan beberapa komponen kemampuan mengajar yang perlu dimiliki oleh seorang staf pengajar/guru yakni : kualitas-kualitas personal dan professional, persiapan pengajaran, perumusan tujuan pengajaran, penampilan guru dalam mengajar di kelas, penampilan siswa dalam belajar, dan evaluasi.<sup>49</sup>

2) Model Oregon

Menurut model ini kemampuan mengajar dikelompokkan menjadi lima bagian besar yaitu : 1) perencanaan dan persiapan mengajar, 2) kemampuan guru dalam mengajar dan kemampuan siswa dalam belajar, 3) kemampuan mengumpulkan dan menggunakan informasi hasil belajar, 4) kemampuan hubungan interpersonal yang meliputi hubungan dengan siswa, supervisor, dan guru sejawat, dan 5) kemampuan dengan tanggung jawab profesional.<sup>50</sup>

3) Model Stanford

Model ini membagi kemampuan mengajar dalam lima komponen, tiga dari lima komponen tersebut dapat diobservasi di

---

<sup>48</sup>Syafruddin Nurdin, dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003),, hlm. 87

<sup>49</sup>*Ibid*, hlm. 91

<sup>50</sup>*Ibid*, hlm. 92

kelas meliputi komponen tujuan, komponen guru mengajar, dan komponen evaluasi.<sup>51</sup>

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen sistem pengajaran. Pengembangan alat evaluasi merupakan bagian integral dalam pengembangan sistem instruksional. Oleh karena itu fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai, evaluasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar.<sup>52</sup>

Evaluasi adalah suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti dari sesuatu yang dipertimbangkan. Sesuatu yang dipertimbangkan tersebut dapat berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau sesuatu kesatuan tertentu. Pemberian pertimbangan nilai dan arti tersebut haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Jadi tidak dapat dilakukan asal saja.<sup>53</sup>

Pada proses belajar mengajar evaluasi dapat memungkinkan untuk :

- 1) Mengukur kompetensi atau kapabilitas siswa apakah mereka telah merealisasikan tujuan yang telah ditentukan.
- 2) Menentukan tujuan mana yang belum direalisasikan, sehingga tindakan perbaikan yang cocok dapat diadakan.
- 3) Memutuskan ranking siswa, dalam hal kesuksesan mereka mencapai tujuan yang telah disepakati.
- 4) Memberikan informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi mengajar yang ia gunakan, supaya kelebihan dan kekurangan strategi mengajar tersebut dapat ditentukan.

---

<sup>51</sup>*Ibid.*

<sup>52</sup>Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 113

<sup>53</sup>Syafuruddin Nurdin, dan Basyiruddin Usman, *Op.Cit.*, hlm. 113

- 5) Merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pelajaran, dan menentukan apakah sumber belajar tambahan perlu digunakan.<sup>54</sup>

Seorang pengajar dipersyaratkan untuk memiliki kompetensi dalam melaksanakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung. Kompetensi memperlihatkan kemampuan guru dalam mengevaluasi pencapaian siswa pada setiap unit pelajaran.

Dengan memperhatikan tahapan mengajar yang harus dilalui oleh seorang guru, maka indikator mutu guru yang baik dapat dilihat dari merencanakan pengajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, dan menilai hasil belajar. Apabila ketiga tahapan proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik maka dengan itu mutu guru dapat dikatakan dengan baik dan professional.

## 2. Profesionalisme dan Kompetensi Guru PAI.

### a. Profesionalisme guru

#### 1) Persyaratan Profesi

Dalam profesinya sebagai seorang guru, seseorang dituntut untuk dapat menjadi seorang guru yang profesional. Untuk menjadi guru yang profesional tentunya tidak mudah mengingat tugas dan tanggung jawabnya yang begitu kompleks. Maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus.

Persyaratan profesi sebagai berikut :

- a) Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.

---

<sup>54</sup>Vor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 294

- d) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan pada pekerjaan yang dilaksanakan.
- e) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.<sup>55</sup>

Dengan menguasai teknik-teknik, ketrampilan dalam mengajar atau cara-cara mengajar yang efektif, harus sesuai dengan konsep dan teori ilmu pengetahuan, agar dapat melaksanakan profesinya sebagai seorang guru yang profesional. Untuk itu seorang guru harus benar-benar orang yang berasal dari sekolah yang khusus untuk mencetak seorang guru, misalnya Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, bidangnya mengajar pendidikan agama Islam. Jadi bukan berasal dari fakultas lainnya yang mengajar bidang studi pendidikan agama Islam.

## 2) Syarat Seorang Guru Pendidikan Agama Islam

Di kalangan masyarakat saat ini, profesi guru masih banyak dibicarakan orang, terutama pada realitas kepahitan yang dialami guru, misalnya ketika masyarakat menganggap rendahnya profesi guru yang diikuti dengan anggapan bahwa tingkat kompetensi profesi guru masih rendah. Agar profesi guru dapat terhindar dari pandangan-pandangan semacam yang disebutkan di atas, demi kelancaran guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang baik, maka diperlukan syarat tertentu bagi seorang guru.

Beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- a) Persyaratan administratif, meliputi soal kewarganegaraan, umur, berkelakuan baik dan mengajukan permohonan.
- b) Persyaratan teknis, ada yang bersifat formal yakni harus berpendidikan guru, dan syarat-syarat yang lain yaitu seorang guru harus menguasai cara dan teknik mengajar, trampil

---

<sup>55</sup>Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 14.

menyusun atau mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan.

- c) Syarat psikis, yaitu kaitannya dengan kesehatan rohaniyah, matang dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan nafsu, sabar, ramah dan sopan memiliki jiwa kepemimpinan konsekuen dan berani bertanggung jawab serta memiliki jiwa pengabdian.
- d) Persyaratan fisik, yaitu menyangkut aktivitas selama mengajar di kelas dan kegiatan lainnya di sekolah, kesehatan dan kekuatan dalam aspek fisik amat dibutuhkan. Dalam hal ini juga menyangkut masalah kerapian dan kebersihan.<sup>56</sup>

Selain pendapat di atas, ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat menjadi guru yang baik dan bertanggung jawab, yaitu taqwa kepada Allah, berilmu pengetahuan, sehat jasmani dan berkelakuan baik.<sup>57</sup>

Dari kedua pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru pendidikan agama Islam yang dapat mengajar dan mendidik dengan baik seorang guru harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut : pertama, sehat jasmani dan rohani; kedua, memiliki kepribadian; ketiga, beriman dan bertaqwa serta memiliki ilmu pengetahuan yang luas; keempat, secara formal memiliki wewenang untuk mengajar (secara administratif).

Untuk lebih menyempurnakan syarat-syarat menjadi seorang guru pendidikan agama Islam yang lebih khusus penulis mengutip pendapat Athiyah Al-Abrosyi (1993) yang mengemukakan beberapa sifat yang harus dimiliki guru pendidikan agama Islam, yaitu :

---

<sup>56</sup>Moh Uzer Usman, *op.cit*, hlm. 124-125.

<sup>57</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :Bumi Aksara, 1992), hlm. 41-42.

- a) Zuhud, artinya tidak mengutamakan materi sebagai tujuan dalam pendidikan, tetapi lebih mementingkan keridhoaan Allah SWT.
- b) Keberhasilan guru, artinya seorang guru hendaklah bersih dari segala penilaian yang negatif baik yang menyangkut jasmani maupun rohani.
- c) Ikhlas dalam pekerjaan, artinya segala aktivitas yang menyangkut tentang proses belajar mengajar dilakukan dengan penuh kegembiraan.
- d) Bertanggung jawab, artinya sebelum menjadi seorang guru, dia harus menjadi seorang bapak.
- e) Suka pemaaf, artinya dapat mengendalikan emosional nya.
- f) Harus mengetahui tabiat murid, latar belakang murid dan keadaan murid.
- g) Harus menguasai mata pelajaran dan mampu mengembangkan kreatifitas dalam diri siswa sebagai inovasi baru.<sup>58</sup>

Dari berbagai syarat yang dikemukakan di atas, mau tidak mau guru pendidikan agama Islam harus dapat mensosialisasikan dirinya, karena ini penting untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 :

...وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: 122)

Artinya : “Dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka kembali kepada-Nya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.<sup>59</sup>

Mubangit (1987) menjelaskan bahwa syarat menjadi seorang guru itu adalah pertama, ia seorang yang taat dalam menjalankan syari'at agama, kedua, ia mampu bertanggung jawab atau kesejahteraan agamanya dari segala tantangan dan godaan,

---

<sup>58</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2004),, hlm. 188-189.

<sup>59</sup>Soenarjo, dkk, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Depag RI, 1992), hlm. 302.

ketiga, tidak berada di bawah guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk anak didik yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan bekerja dengan ikhlas dari hati nurani nya yang paling dalam.

Selain beberapa pendapat di atas, seorang guru juga harus memiliki beberapa syarat lainnya, yaitu :

- a) Mengerti serta memahami tentang ilmu mendidik dengan baik.
- b) Memiliki ketrampilan menggunakan bahasa yang baik sebagai wahana untuk berkomunikasi dengan siswanya.
- c) Mencintai atau senang terhadap anak didiknya.

Dengan demikian jelaslah bahwa seorang guru harus bekerja sesuai dengan disiplin ilmunya serta memiliki wawasan yang luas tentang berbagai ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Mengingat betapa pentingnya peranan seorang guru agama dalam pendidikan serta perkembangan akhlak seorang siswa, maka seorang guru agama dituntut untuk memahami kriteria jenis akhlaknya antara lain : mencintai jabatannya, bersikap adil, berwibawa, selalu gembira, sabar, manusiawi dan bersifat gotong royong serta dapat bekerja sama dengan masyarakat.<sup>60</sup>

Dalam agama Islam seorang guru tidak hanya dituntut kewajibannya untuk memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai seorang guru, akan tetapi seorang guru juga mendapatkan hak untuk dihargai dan dihormati. Mengingat pentingnya arti seorang guru dalam peranannya sebagai seorang pendidik, maka Allah SWT mengangkat derajat dan memuliakan mereka melebihi dari pada orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan (bukan pendidik) sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 :

---

<sup>60</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1995), hlm. 81-82.

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة : 11)

“Allah akan meninggikan orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS. Al-Mujadalah : 11).<sup>61</sup>

### 3) Tugas Profesional Seorang Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam profesinya seorang guru memiliki banyak tugas. Moh. Uzer Usman mengelompokkan jenis tugas guru menjadi 3, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Secara singkat Moh. Uzer Usman menggambarkan tugas guru melalui bagan sebagai berikut :<sup>62</sup>

Dalam agama Islam tugas seorang guru sangat penting. Kenapa guru pendidikan agama dianggap penting ?, karena masa depan dan baik buruknya akhlak seorang anak didik sangat tergantung kepada guru pendidikan agama Islam. Guru agama yang bijaksana tentunya dapat dan akan membimbing anak didiknya ke arah sikap yang positif untuk kehidupannya dikemudian hari. Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia dihadirkan di muka bumi ini sebagai khalifah. Kata khalifah secara sederhana menunjuk kepada sekelompok masyarakat yang menggantikan kelompok lainnya.<sup>63</sup>

Begitu pula halnya dengan para anak didik, tentunya mereka akan menjadi khalifah atau pewaris-pewaris untuk masa yang akan datang, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Naml ayat 62 :

...وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ... (النمل : 62)

“Dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi” (QS. An-Naml : 62).<sup>64</sup>

<sup>61</sup> Soenarjo, dkk, *op.cit*, hlm. 910-911.

<sup>62</sup> Moh. Uzer Usman, *op.cit*, hlm. 6-8.

<sup>63</sup> Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 47.

<sup>64</sup> Soenarjo, dkk, *op.cit* hlm. 601.

Dengan melihat alasan di atas sudah tentu guru agama dituntut untuk menjalankan tugasnya semaksimal mungkin. Oleh karena itu seorang guru agama sebagai seorang yang profesional, ia harus memenuhi tugas profesional sebagai seorang guru.

Diantara tugas profesional guru agama Islam itu adalah sebagai berikut:

- a) Guru agama harus menetapkan dan merumuskan tujuan pendidikan dan target yang akan dicapai. Menentukan tujuan pendidikan harus dilakukan oleh seorang guru agama sesuai dengan program yang akan dilaksanakan.
- b) Guru agama harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode mengajar dan dapat menggunakan metode sesuai dengan situasi belajar yang ada.
- c) Guru agama harus dapat memilih bahan dan mempergunakan alat-alat bantu yang ada untuk menunjang efisiensi metode yang digunakan.
- d) Guru agama dapat menetapkan cara-cara penilaian setiap hasil pekerjaan sesuai dengan target yang akan dicapai dan sesuai pula dengan situasi belajar yang ada.

Dari pendapat di atas penulis dapat menarik benang merahnya bahwa tugas profesional guru pendidikan agama Islam itu adalah :

- a) Mampu menetapkan dan merumuskan tujuan instruksional yang ingin dicapai
- b) Mengetahui dan dapat menggunakan metode mengajar sesuai dengan situasi belajar yang ada
- c) Memilih dan menguasai bahan
- d) Menggunakan alat bantu dalam proses belajar mengajar
- e) Menetapkan dan menilai efektifitas program pengajaran.

Untuk kepentingan tugas profesional, guru dituntut untuk menguasai atau memiliki kemampuan yang bertaraf profesional.

Kemampuan guru yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertaraf profesional, yaitu :

- a) Merencanakan program belajar mengajar
- b) Melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar
- c) Menilai kemampuan kemajuan proses belajar mengajar
- d) Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipengangnya atau di bidangnya.<sup>65</sup>

Dalam merencanakan program belajar mengajar seorang guru harus mengetahui makna dan tujuan dari rencana program belajar mengajar itu. Selain itu ia juga harus menguasai unsur-unsur yang terdapat dalam proses belajar mengajar secara teoritis maupun praktis.

Kemampuan merencanakan program pengajaran (PBM) merupakan kemampuan sentral dari segala hal yang mendalam tentang obyek belajar mengajar yang didukung oleh penciptaan suasana yang edukatif. Maka dari perencanaan program belajar mengajar adalah suatu proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa selama pengajaran itu berlangsung. Sedangkan yang menjadi tujuan program perencanaan belajar mengajar adalah sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan praktek atau tindakan mengajar. Dengan demikian apa yang harus dilaksanakan ataupun dilakukan guru dalam proses belajar mengajar bersumber kepada perencanaan program belajar mengajar yang telah dibuat dan direncanakan sebelumnya.

Mengelola proses belajar mengajar merupakan suatu taraf melaksanakan perencanaan program belajar mengajar. Dalam melaksanakan atau mengelola proses belajar mengajar berkaitan

---

<sup>65</sup>Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 19-20.

dengan pengetahuan teori tentang belajar mengajar. Misalnya yang menyangkut prinsip-prinsip mengajar, menggunakan alat bantu pengajaran, menggunakan metode mengajar dan sebagainya.

Dalam melaksanakan program belajar mengajar guru harus mampu menguasai teknik evaluasi guna mengukur sejauh mana proses yang direncanakan itu mampu diserap oleh siswa dalam arti keberhasilannya. Selain itu bermanfaat pula untuk mengetahui beberapa kemajuan atau justru kemunduran yang dicapai oleh siswa dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu kompetensi ini penting untuk dikuasai oleh guru profesional, tanpa itu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan atau siswa mengetahui dan memahami pelajaran yang ia sampaikan. Dan yang lebih penting guru untuk menguasai teknik evaluasi adalah untuk *feed back* atau umpan balik dari seluruh proses belajar mengajar yang disampaikan.<sup>66</sup>

Sebelum melaksanakan kegiatan di atas secara operasional, terlebih dahulu seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan dalam kelas (proses belajar mengajar). Tugas yang ke-empat inipun juga mutlak untuk dilaksanakan guru. Jadi dari berbagai tuntutan kompetensi yang disebutkan di atas pada dasarnya harus dilaksanakan sepenuhnya oleh guru profesional tanpa menganggap salah satu lebih penting dari yang lainnya.

#### b. Kompetensi guru PAI

Dalam usaha meningkatkan profesional guru dalam mengelola proses pengajaran paling tidak ada 5 (lima) sumber formal yang digunakan sebagai sumber acuan dasar untuk meningkatkan kemampuan mengajar. Hal ini penting karena merupakan alasan yang paling paradigmatic dalam tugas operasional seorang guru, antara lain :

---

<sup>66</sup>Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hlm. 113.

- 1) Kompetensi kepribadian
- 2) Kompetensi sosial
- 3) Kompetensi profesional
- 4) Kompetensi Paedagogik.<sup>67</sup>

Untuk hal pertama, kepribadian guru adalah modal utama untuk sukses dalam menjalankan misinya menanamkan nilai-nilai hidup yang harus dibina dan diteruskan oleh anak didik. Sebab dalam sekolahan yang terpenting bukanlah belajar ilmu pengetahuan saja akan tetapi yang lebih penting dari itu adalah siswa mampu menerapkan ilmunya sebagai sumber ilham untuk mengambil nilai-nilai hidup yang lebih kekal. Maka guru profesional bukan hanya berfikir dan mengerjakan bagaimana siswa agar pandai dalam ilmu pengetahuan akan tetapi juga pandai dalam berbudi pekerti (akhlak mulia), mengapa harus dimulai dari guru terlebih dahulu ?, karena guru dalam masyarakat adalah cermin siswa untuk menegakkan kebenaran-kebenaran dalam kehidupannya, atau dalam istilah lain yaitu suri tauladan yang baik dalam menjalankan Norma-norma kehidupan.

Lebih rinci A.S. Lardizabal dalam “Profesionalisme keguruan”, menjelaskan bahwa guru paling tidak memiliki beberapa kompetensi personal-sosial yang penting antara lain :

- 1) Menghayati dan mengenal nilai-nilai hidup
- 2) Berlaku jujur dan bertanggung jawab
- 3) Mampu berperan sebagai pemimpin dalam masyarakat dan sekolahan
- 4) Bersikap sahabat dengan siapapun dan terampil dalam menggunakan bahasa-bahasa komunikasi dalam tata pergaulan
- 5) Berperan aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakat setempat
- 6) Berperan teguh dalam memegang nilai dan norma kehidupan dan menggunakan prinsip dan kode etik sebagai guru

---

<sup>67</sup>A.Samana, *op.cit*, hlm. 53.

- 7) Selalu bersedia berperan sebagai aktor perubahan yang positif dalam kegiatan kemasyarakatan
- 8) Menjaga mental agar tetap sehat dan stabil
- 9) Guru tampil secara pantas dan rapi
- 10) Berbuat kreatif dengan penuh perhitungan
- 11) Membangun relasi sosial guna meningkatkan dan menyelesaikan tugas-tugas peran profesional nya
- 12) Memanfaatkan waktu sebaik-baiknya guna meningkatkan produktivitas sebagai seorang guru.<sup>68</sup>

Sedang untuk kompetensi profesional harus memiliki sifat :

- 1) Menguasai bahan pelajaran sebelum ia sampaikan kepada para siswa
- 2) Merencanakan program pengajarannya secara sistematis dan logis
- 3) Mengelola kelas yang menciptakan suasana yang edukatif
- 4) Menggunakan media sebagai alat untuk mengefektifkan proses pembelajarannya dengan siswa
- 5) Menguasai landasan-landasan ke pendidikan baik dari tingkat pusat hingga daerah
- 6) Berhasil dalam mengelola interaksi belajar mengajar di kelas
- 7) Mengevaluasi prestasi belajar untuk kepentingan dirinya dan pengajaran
- 8) Mengenal fungsi program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
- 9) Mengenal serta ikut menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Menguasai prinsip-prinsip evaluasi (penilaian) dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran.<sup>69</sup>

Menurut Nana Sujana, kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang, yaitu :

- 1) Kompetensi bidang kognitif, artinya seorang guru memiliki kemampuan intelektual yang mencakup penguasaan mata pelajaran, memiliki pengetahuan tentang metodik mengajar, memiliki

---

<sup>68</sup>*Ibid*, hlm. 55-57.

<sup>69</sup>*Ibid*, hlm. 61.

pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, tentang BP, administrasi kelas, cara menilai prestasi siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

- 2) Kompetensi bidang sikap, artinya seorang guru selalu siap sedia dalam menghadapi berbagai hal yang berkaitan dengan tugas dan profesinya, misalnya sikap menghargai pekerjaan, senang terhadap bidang studi yang dibinannya, memiliki sikap toleransi terhadap teman se profesi, serta memiliki semangat yang tinggi untuk meningkatkan profesinya.
- 3) Kompetensi perilaku (*performance*), artinya guru memiliki kemampuan tentang berbagai ketrampilan atau berperilaku, seperti ketrampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa, menumbuhkan semangat belajar siswa menyusun satuan pelajaran (satpel), dan melaksanakan administrasi kelas.<sup>70</sup>

Kemudian jika kita lihat dari dua asumsi dasar kompetensi profesional guru yang telah disampaikan oleh beberapa tokoh pendidikan di atas, sebenarnya telah sepakat jika dalam tugasnya, guru bukan hanya dituntut untuk profesional dalam membina tata hubungan dengan siswa tetapi juga dengan masyarakat di sekitarnya.

### **C. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Peningkatan Mutu Guru PAI**

Kepala sekolah yang sudah menjalankan peranan-peranannya tentunya akan menuai hasil yang memuaskan, diantaranya meningkatnya kualitas sumber daya manusia, dalam hal ini profesionalisme tenaga ke pendidikan. Sedangkan tidak beda jauh dengan guru yang sudah menjalankan tugas-tugasnya dengan baik pun akan mendapatkan hasilnya, yaitu terciptanya pengajaran yang harmonis atau bahkan kecerdasan diantara para siswanya. Kepala sekolah atau guru yang profesional bukan hanya mengetahui, tetapi

---

<sup>70</sup>Nana Sudjana, *op.cit*, hlm. 18.

betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas dan peranannya dalam meningkatkan mutu pendidikan serta mutu dari lulusan anak didik atau siswa.

Kepala sekolah sebagai seorang supervisor harus dapat membimbing guru dalam merencanakan proses pembelajarannya, sehingga mutu guru dengan tugas yang diembannya dapat berjalan dengan baik.

Kepala sekolah adalah seorang guru yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural di sekolah, ia ditugaskan untuk mengelola sekolah. Kepala sekolah yang berhasil adalah apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks, serta mampu melaksanakan peranan kepala sekolah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.<sup>71</sup> Bahkan lebih dari itu studi keberhasilan kepala sekolah menunjukkan bahwa kepala sekolah adalah yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah.

Peranan kepala sekolah sebagai pemimpin mencerminkan tanggung jawab kepala sekolah untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah termasuk mutu guru sebagai orang yang dipimpinnya, sehingga lahir etos kerja dan produktivitas yang tinggi dalam mencapai tujuan. Fungsi kepemimpinan ini amat penting sebab disamping sebagai penggerak juga berperan untuk melakukan kontrol segala aktifitas guru dalam rangka meningkatkan profesional mengajar.<sup>72</sup>

Peningkatan mutu guru PAI yang diarahkan oleh kepala sekolah diantaranya meliputi :

- 1 Merancang secara terus menerus berbagai tujuan pengembangan guru.
- 2 Mengadopsi filosofi baru, yang mengedepankan kualitas pembelajaran dan kualitas sekolah. Manajemen pendidikan harus mengambil prakarsa dalam gerakan peningkatan mutu ini
- 3 Guru harus menyediakan pengalaman pembelajaran yang menghasilkan output yang baik.

---

<sup>71</sup>Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 81

<sup>72</sup>*Ibid*, 90

- 4 Mengarahkan guru untuk dapat menjalin kerjasama yang baik dengan pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholders) untuk menjamin bahwa input yang diterima berkualitas.
- 5 Melakukan evaluasi secara kontinyu dan mencari terobosan pengembangan sistem dan proses untuk meningkatkan mutu dan produktivitas guru.
- 6 Pengembangan mutu guru harus melatih siswa agar menjadi warga dan pekerja masa depan dengan mengembangkan kemampuan pengendalian diri, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah.
- 7 Kepemimpinan lembaga yang mengarahkan guru untuk mengerjakan tugas pekerjaannya dengan lebih baik. Di dalam mengelola kelas, guru hendaknya menerapkan visi kepemimpinan pada ke pengawasan.
- 8 Membimbing guru mengembangkan kerjasama dengan siswa untuk meningkatkan mutu.
- 9 Sejalan dengan kebutuhan penguasaan materi baru, metode-metode atau teknik-teknik baru, maka harus disediakan program pendidikan atau pengembangan diri bagi setiap guru dalam lembaga sekolah tersebut.
- 10 Kepala sekolah harus memberikan kesempatan kepada guru untuk mengambil bagian atau peranan dalam pencapaian kualitas.<sup>73</sup>

Dengan bimbingan yang baik terhadap kinerja guru maka peran kepala sekolah sebagai supervisor akan dapat memberikan peningkatan mutu guru PAI baik dalam proses pembelajaran yang dilakukan maupun pada proses peningkatan profesionalisme dan kompetensi yang dimiliki guru.

---

<sup>73</sup>Suryo Subroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 1998-199